

Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2017-2021

Isma Susanti

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email : ismassnti1611@gmail.com

Kurniaty

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Abdurrahim

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Abstract. *This study aims to analyze: (1) to evaluate the financial performance of PT Telkom Indonesia Tbk from 2017 to 2021 using various financial ratios. The financial ratios to be used include liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, and profitability ratios.*

The design of this study uses a quantitative descriptive approach, which means that the data obtained will be analyzed statistically to provide an overview of the company's financial condition. The survey research method was used to collect financial data from PT Telkom Indonesia Tbk.

The results of the study show: that the financial performance of PT Telkom Indonesia Tbk for the 2017-2021 period based on ratio analysis (1) the calculation of the liquidity ratio (current ratio and quick ratio) is said to be not good. (2) solvency ratios, such as (debt to asset ratio) are said to be not good, while (debt to equity ratio) can be said to be good. (3) Activity ratios, such as inventory turnover, are good. (4) profitability ratios, such as (return on equity and return on investment) can be said to be not good.

Keywords: *Financial Performance, Financial Ratios, financial Statements*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 hingga 2021 menggunakan berbagai rasio keuangan. Rasio keuangan yang ingin digunakan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang berarti data yang diperoleh akan dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut. Metode penelitian survey digunakan untuk mengumpulkan data keuangan dari PT Telkom Indonesia Tbk.

Hasil penelitian menunjukkan : bahwa kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2021 berdasarkan analisis rasio (1) perhitungan rasio likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*) dikatakan tidak baik. (2) rasio solvabilitas, seperti (*debt to asset ratio*) dikatakan tidak baik, sedangkan (*debt to equity ratio*) dapat dikatakan baik. (3) Rasio aktivitas, seperti perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan baik. (4) rasio profitabilitas, seperti (*return on equity* dan *return on investment*) dapat dikatakan tidak baik.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Laporan keuangan

LATAR BELAKANG

PT Telkomsel Indonesia adalah sebuah perusahaan patungan antara PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom Indonesia) dan Singtel Group, yang berfokus pada penyediaan layanan telekomunikasi seluler di Indonesia. Sebagai salah satu industri telekomunikasi terkemuka, kinerja keuangan PT Telkomsel Indonesia memiliki pengaruh besar pada pasar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Beberapa alasan yang membuat penelitian ini relevan dan penting adalah sebagai berikut:

1. **Ukuran dan Pengaruh Perusahaan:** Di Indonesia merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar yang ada, dengan jutaan pelanggan. Kinerja keuangannya dapat memberikan gambaran tentang kondisi sektor telekomunikasi secara keseluruhan dan dapat mempengaruhi pasar dan kompetisi di industri tersebut.
2. **Minat Para Stakeholder:** Kinerja keuangan perusahaan ini penting untuk berbagai pihak termasuk investor, kreditur, analis keuangan dan regulator. Penelitian ini akan membantu para stakeholder dalam membuat keputusan investasi dan penilaian risiko terhadap perusahaan.
3. **Evaluasi Kinerja Manajemen:** Alat yang ampuh untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen bisnis melalui analisis rasio keuangan. Dengan memahami kinerja keuangan, organisasi dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengoptimalkan kinerjanya.
4. **Konteks Industri:** Industri telekomunikasi adalah sektor yang sangat dinamis dengan perubahan teknologi dan tren konsumen yang cepat. Analisis rasio keuangan akan membantu PT Telkomsel Indonesia untuk memahami posisi mereka dalam industri dan menghadapi tantangan serta peluang.

Tujuan melakukan analisis laporan keuangan adalah dasar untuk keputusan bisnis strategis perusahaan dimasa mendatang. Pada prinsipnya, analisis neraca juga menentukan tingkat pengembalian dan risiko keseriusan perusahaan. Laporan keuangan mencakup beberapa elemen penting, seperti Laporan Laba Rugi, neraca Laporan Arus Kas serta Laporan Perubahan Ekuitas. Laporan keuangan yang memberikan gambaran/informasi tentang posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu disebut dengan neraca. keseimbangan neraca mencantumkan aset (misalnya, kas, piutang, inventaris), kewajiban (misalnya, hutang, utang), dan ekuitas pemilik perusahaan. Pendapatan, beban, dan laba atau rugi bersih perusahaan untuk periode tertentu dicatat dalam laporan laba rugi. laporan ini memberikan gambaran tentang kinerja operasional perusahaan, termasuk pendapatan yang

dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan. Laporan arus kas menggambarkan aliran Uang yang diterima dan dibayarkan oleh suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi tentang sumber dan penggunaan kas perusahaan termasuk aktivitas investasi, operasi dan pendanaan. Laporan perubahan modal mencerminkan perubahan modal pemilik perusahaan dalam jangka waktu yang lebih lama. Laporan ini berisi kontribusi modal baru, laba yang dihasilkan, dividen yang dibayarkan, dan perubahan lain dalam ekuitas pemilik perusahaan.

Evaluasi kinerja keuangan merupakan proses penting untuk mengukur keberhasilan dan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Informasi akuntansi yang terdapat di dalam laporan keuangan tahunan dapat mengetahui informasi wawasan penting berkenaan situasi keuangan perusahaan serta membantu dalam pengambilan keputusan operasional. Beberapa metode umum yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan termasuk Analisis rasio keuangan, analisis vertikal dan horizontal serta analisis arus kas. analisis rasio keuangan melibatkan perhitungan dan interpretasi rasio seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Analisis vertikal melibatkan perbandingan komponen keuangan perusahaan dalam satu periode waktu tertentu, misalnya dengan membandingkan persentase pendapatan atau biaya masing-masing komponen terhadap total pendapatan atau biaya. Sementara itu, analisis horizontal melibatkan perbandingan komponen keuangan perusahaan antara dua periode waktu yang berbeda untuk melihat perubahan kinerja dari waktu ke waktu.

Evaluasi kinerja keuangan menjelaskan kepada manajemen bagaimana mengidentifikasi tren, kekuatan maupun kelemahan dalam perusahaan. Dengan memahami situasi keuangan perusahaan, manajemen dapat membuat keputusan yang tepat tentang strategi pengembangan, alokasi sumber daya, pengendalian biaya, dan langkah-langkah lainnya untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Namun, penting untuk diingat bahwa penilaian kinerja keuangan tidak boleh hanya bergantung pada informasi akuntansi semata. Faktor-faktor non-keuangan seperti kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan reputasi perusahaan juga harus dipertimbangkan dalam mengukur kinerja secara menyeluruh.

Angka kunci adalah alat penting untuk menganalisis situasi keuangan perusahaan dan memberikan wawasan tentang kinerja dan stabilitas finansial perusahaan tersebut. Analisis rasio keuangan dan mencantumkan beberapa kategori Metrik yang bisa dipakai untuk analisis laporan keuangan. Berikut penjelasan singkat dari masing-masing kategori rasio yang disebutkan:

Rasio likuiditas diperlukan dalam menilai perusahaan dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas menggambarkan perusahaan dalam kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah rasio utang terhadap ekuitas dan rasio cakupan bunga. Tingkat aktivitas atau rasio perputaran mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan. Contoh metrik kinerja adalah perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran total aset. Metrik ini memberikan ukuran kemampuan perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efektif. Dan Angka profitabilitas digunakan saat mengevaluasi tingkat pendapatan yang dicapai perusahaan. Beberapa metrik profitabilitas yang umum digunakan adalah margin labar bersih, margin kotor, dan laba atas ekuitas. Indikator ini membantu mengukur efisiensi dan profitabilitas operasi perusahaan.

LANDASAN TEORITIS

Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan menurut Martono (2005:12), mencakup kegiatan perusahaan terkait dengan perolehan dana, penggunaan dana, serta pengelolaan aset secara komprehensif untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini mencakup pengumpulan dana dari berbagai sumber, penggunaan dana tersebut untuk investasi atau operasional, serta pengelolaan aset perusahaan dengan cara yang efisien.

Menurut Harmono (2022:03), menekankan bahwa tujuan utama manajemen keuangan yaitu bagaimana perusahaan memaksimalkan nilai kekayaan bagi pemegang saham yakni pemilik perusahaan, dengan memaksimalkan nilai perusahaan, manajemen keuangan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham dalam jangka panjang. Selain itu, Harmono juga menyebutkan pentingnya orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan, yang menunjukkan bahwa manajemen keuangan harus mengelola aset dan sumber daya dengan cara yang berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan kesinambungan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Martono (2005:52) menjelaskan kinerja keuangan dalam perusahaan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholders*, seperti kreditor, investor, konsultan keuangan, analis, pialang, pemerintah, termasuk manajemen sendiri. Selain itu Harmono (2022:46) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dengan memperhatikan penghasilan bersih atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti penghasilan per saham (*earning per share*).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan dijelaskan oleh Menurut Fahmi (2014:31) suatu informasi mendiskripsikan keadaan keuangan dalam perusahaan. Melalui laporan keuangan, pemakai laporan dapat memperoleh pemahaman tentang aset, kewajiban, pendapatan, ekuitas biaya, dan laba/ rugi perusahaan pada suatu periode waktu tertentu.

Analisis Laporan keuangan

Analisis laporan keuangan diterangkan oleh Harahap (2008:64) berkenaan dengan melibatkan pemecahan pos laporan keuangan membentuk unit-unit informasi menjadi kecil. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat hubungan signifikan antara berbagai elemen laporan keuangan, baik dalam bentuk data kuantitatif maupun nonkuantitatif.

Secara keseluruhan, analisis laporan keuangan membantu dalam mengurai informasi keuangan yang kompleks menjadi elemen-elemen yang lebih tersegmentasi, sehingga memungkinkan kita untuk memahami dan menginterpretasikan data tersebut secara lebih efektif.

Berikut adalah beberapa teknik analisis laporan keuangan menurut Hermanto dan Agung (2000:37):

- 1) Metode Komparatif:
- 2) Trend Analysis:
- 3) Common Size Financial Statement (Laporan dalam Bentuk Persentase):
- 4) Metode Indeks Time Series:
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas dan Dana:
- 6) Rasio Laporan Keuangan:

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah proses evaluasi dan interpretasi rasio keuangan suatu perusahaan guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam struktur keuangan perusahaan, mengukur efisiensi operasional, mengidentifikasi tren dan perubahan dari waktu ke waktu, serta membandingkan kinerja dengan pesaing atau standar industri.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan analisis rasio keuangan, seperti yang dijelaskan oleh Fahmi (2014:53):

- 1) Alat penilaian kinerja dan prestasi perusahaan:
- 2) Rujukan untuk perencanaan:
- 3) Evaluasi kondisi keuangan perusahaan:
- 4) Penilaian risiko bagi kreditor:

5) Penilaian bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*):

Macam-Macam Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Rasio likuiditas adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Beberapa contoh rasio likuiditas yang umum digunakan adalah:

1) *Current Ratio* (Rasio Lancar).

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin menarik puka performa kinerja keuangan perusahaan tersebut dimata investordan kreditur, dan apabila semakin rendah *current ratio* dinilai jauh lebih beresiko oleh para investor maupun kreditur. Standa rata-rata literatur minimal 200% (2:1) bisa juga 2 kali, jika hasil rasio mencapai batas standar, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek (Kasmir,2008: 135). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(munawir, 2011)

2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat).

Quick ratio berkenaan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban/ utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Jika tinggi rasio maka kondisi finansial perusahaan sehat dan memiliki cukup dana untuk menyelesaikan kewajiban mereka tepat waktu, sedangkan semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaaan akan kesulitan membayar hutang. Standar rata-rata literatur adalah 150% (1:1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Hal ini menjelaskan perusahaan tidak harus menjual persediaan jika hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang (Kasmir,2008: 138). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Munawir, 2011)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan mengukur kemampuan keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaan selama likuiditas, baik jangka panjang/ jangka pendek. Rumus yang digunakan dalam menghitung solvabilitas ratio adalah sebagai berikut.

1) Rasio Hutang (*Debt Ratio*).

Rasio ini menunjukkan rasio yang membandingkan antara keseluruhan hutang dengan total harta. Rasio utang yang dipakai dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasionya tinggi menjelaskan pendanaan dengan utang semakin banyak, sehingga menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman sebab perusahaan dikhawatirkan tidak mampu membayar utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Standar pengukuran rata-rata literatur adalah 35% (Kasmir,2008: 156). Dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Dwi prastowo, 2011)

2) *Total Debt to Equity Ratio*.

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana ekuitas perusahaan menjadi jaminan terhadap hutang yang dimiliki. Rasio yang untuk menilai utang dengan ekuitas. Standar rata-rata literatur sebesar 90%, jika diatas rata-rata dianggap kurang baik bagi perusahaan (Kasmir,2008: 159). Rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Dwi prastowo, 2011)

3. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) adalah Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan pendapatan atau penjualan dari aset yang dimiliki. Rasio aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi karena mengindikasikan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

1) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).

Rasio ini mengukur seberapa cepat persediaan perusahaan terjual selama periode waktu tertentu. Rasio yang digunakan mengetahui ukuran berapa kali dana yang ditanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode. Standar rata-rata literatur adalah 20 kali.

Rasio yang didapatkan tinggi, artinya perusahaan telah bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Apabila perputaran sediaan rendah maka perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Ini dapat mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir,2008: 180). Rumusnya adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

(Hery, 2015)

4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari operasinya. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan atau investasi yang dilakukan. Beberapa contoh rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

1) *Return on Investment (ROI)*.

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang diperoleh oleh perusahaan dari penggunaan seluruh dana yang diinvestasikan dalam aktiva diperusahaan. Semakin tinggi rasio ROI, semakin baik perusahaan. Perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Standar rata-rata literatur untuk ROE yaitu 40% (Kasmir,2008: 205). ROI dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Inversn ent} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Munawir, 2011:105)

2) *Return on Equity (ROE)*.

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang diperoleh oleh pemilik perusahaan dari modal yang diinvestasikan. Rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Standar rata-rata literatur yaitu 30%. Dibawah rata- rata maka kondisi perusahaan tidak baik, sebaliknya demikian (Kasmir,2008: 202). ROE dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

(Dwi prastowo, 2011:92)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan metode pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena atau kondisi pada populasi atau sampel tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fakta, hubungan antar variabel, perbedaan, dan dampaknya terhadap situasi yang diteliti.

Metode penelitian deskriptif kuantitatif umumnya melibatkan pengumpulan data melalui penggunaan instrumen penelitian seperti kuesioner, observasi sistematis, atau pengambilan data dari sumber-sumber sekunder. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik menggunakan metode-metode seperti analisis deskriptif, analisis frekuensi, analisis korelasi, atau analisis regresi, tergantung pada tujuan penelitian.

Hasil dari penelitian deskriptif kuantitatif akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau statistik yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang diteliti dengan jelas. Selanjutnya, peneliti akan menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dan menarik kesimpulan yang sesuai berdasarkan analisis data yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Posisi Keuangan
Per 31 Desember 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021
(Dalam Miliaran Rupiah)

KETERANGAN	TAHUN				
	2017	2018	2019	2020	2021
AKTIVA					
Kas Dan Setara Kas	25.145	17.439	18.242	20.589	38.311
Persediaan	631	717	585	983	779
- Total Aktiva Lancar	47.561	43.268	41.722	46.503	61.277
- Total Aktiva Tidak Lancar	150.923	162.928	179.486	200.440	215.907
TOTAL AKTIVA	198.484	206.196	221.208	246.943	277.184
PASIVA					
Utang Lancar	45.376	46.261	58.369	69.093	69.131
Utang Jangka Panjang	40.978	42.632	45.589	56.961	62.654
- Total Utang	86.354	88.893	103.958	126.054	131.785
- Ekuitas	112.130	117.303	117.250	120.889	145.399
TOTAL PASIVA	198.484	206.196	221.208	246.943	277.184

Sumber : Data lampiran

Tabel 4.2 Laporan Laba Rugi
Per 31 Desember 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021
(Dalam Miliaran Rupiah)

KETERANGAN	TAHUN				
	2017	2018	2019	2020	2021
Penjualan	128.256	130.784	135.567	136.462	143.210
Laba Kotor	43.933	38.845	42.394	43.505	47.562
Laba Sebelum Pajak	42.659	36.405	37.908	38.775	43.678
Laba Bersih	32.701	26.979	27.592	29.563	33.948

Sumber : Data Lampiran

1. Rasio Likuiditas

Dalam mengukur kinerja likuiditas, PT Telkom Indonesia menggunakan beberapa jenis metrik likuiditas, antara lain:

1) Current Ratio atau Rasio Lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan Current Ratio PT Telkom Indonesia periode 2017–2021

$$\text{Tahun 2017} = \frac{47.561}{45.376} = 1,05 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{43.268}{46.261} = 0,93 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{41.722}{58.369} = 0,71 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{46.503}{69.093} = 0,67 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{61.277}{69.131} = 0,88 \text{ kali}$$

Sedangkan rata – rata internal tahun 2017 – 2021 adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{1,05 + 0,93 + 0,71 + 0,67 + 0,88}{5 \text{ tahun}} = 0,84 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan rasio lancar PT Telkom Indonesia, terlihat bahwa rasio ini berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dalam kasus PT Telkom Indonesia, rasio lancar menurun dari tahun 2017 ke 2020 tetapi meningkat pada tahun 2021. Pada tahun 2017, rasio lancar adalah 1,05 kali, menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan adalah 1,05 kali total kewajiban. Namun, rasio lancar turun menjadi 0,93x di tahun 2018, 0,71x di tahun 2019, dan 0,67x di tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak kewajiban lancar daripada aset lancarnya. Pada tahun 2021, rasio lancar meningkat menjadi 0,88 kali, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menutup kewajiban lancar dengan aset lancar sedikit meningkat. Namun rata-rata metrik perusahaan saat ini adalah 0,84, masih di bawah standar minimum 200 persen yang dilaporkan dalam literatur. Dapat dilihat

bahwa PT Telkom Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan modal kerja untuk menutupi kewajiban lancar. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan rasio gearing saat ini dan menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan harus mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan modal kerja atau mengelola kewajiban lancar dengan lebih efektif

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan rasio cepat PT Telkom Indonesia selama periode 2017-2021

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2017} &= \frac{47.561 - 631}{45.376} = 1,03 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{43.268 - 717}{46.261} = 0,90 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{41.722 - 585}{58.369} = 0,70 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{46.503 - 983}{69.093} = 0,65 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{61.277 - 779}{69.131} = 0,87 \text{ kali} \end{aligned}$$

Sedangkan rata – rata internal tahun 2017 – 2021 adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{1,03 + 0,90 + 0,70 + 0,65 + 0,87}{5 \text{ tahun}} = 0,83 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa dari tahun 2017 ke tahun 2020 PT Telkom Indonesia mengalami penurunan Speed Ratio. Rasio cepat ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek atau kewajiban lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan. Semakin tinggi rasio cepat, semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tanpa menjual persediaan.

Pada tahun 2017, rasio likuiditas PT Telkom Indonesia adalah 1,03x, artinya setiap Rp1 utang lancarnya didukung oleh Rp1,03 dana jangka pendek. Namun, rasio cepat turun menjadi 0,90 kali pada tahun 2018, 0,70 kali pada tahun 2019, dan 0,65 kali pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban lancar yang lebih besar dari aset lancarnya, sehingga tidak dapat melunasi kewajibannya dengan cepat tanpa menjual persediaan.

Namun, pada tahun 2021, rasio cepat sedikit meningkat menjadi 0,87x, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek tanpa menjual persediaan sedikit meningkat. Namun, rasio cepat rata-rata perseroan sebesar 0,83, masih di bawah standar literatur sebesar 150%.

Dari segi likuiditas, perusahaan dianggap tidak likuid untuk membayar utang lancar, karena aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar. Untuk meningkatkan pasokan dan likuiditas yang cepat, PT Telkom Indonesia perlu meningkatkan tingkat modal kerja untuk menutupi kewajiban lancarnya tanpa menjual persediaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan posisinya dalam membayar hutang jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas

Dalam menganalisis rasio keuangan PT Telkom Indonesia, beberapa rasio solvabilitas yang digunakan adalah:

1) Rasio utang terhadap aset.

$$DAI = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan Debt to Equity Ratio PT Telkom Indonesia periode 2017–2021

$$\text{Tahun 2017} = \frac{86.354}{198.484} \times 100\% = 43,5\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{88.893}{206.196} \times 100\% = 43,1\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{103.958}{221.208} \times 100\% = 47\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{128.054}{246.943} \times 100\% = 51\%$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{131.785}{277.184} \times 100\% = 47,5\%$$

Sedangkan rata – rata internal tahun 2017 – 2021 adalah sebagai berikut :

$$\text{Dabt To Asset Ratio} = \frac{43,5 + 43,1 + 47 + 51 + 47,5}{5 \text{ tahun}} = 46,4\%$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk mengalami fluktuasi utang terhadap aset antara tahun 2017 dan 2021. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan pemegang saham.

Pada tahun 2017, rasio leverage adalah 43,5%, artinya 43,5% dari seluruh Rp 100 perusahaan dibiayai oleh utang dan 56,5% sisanya dibiayai oleh pemegang saham. Pada 2018, rasio turun menjadi 43,1 persen, dengan 43,1 persen dibiayai oleh utang dan 56,9 persen oleh pemegang saham. Namun, pada 2019 rasio utang meningkat menjadi 47 persen dan kembali

pada 2020 menjadi 51 persen. Artinya semakin banyak pembiayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Pada tahun 2021, rasio utang akan turun menjadi 47,5%, dimana 47,5% akan dibiayai oleh utang dan 52,5% oleh pemegang saham.

Tingkat rata-rata untuk perusahaan adalah 46,4%, yang berarti bahwa tingkat tersebut lebih tinggi dari rata-rata 35% yang ditemukan dalam literatur. Secara keseluruhan, rasio utang terhadap total aset PT Telkom Indonesia Tbk periode 2017-2021 menunjukkan solvabilitas perusahaan masih kurang baik, terutama jika menggunakan utang untuk membeli aset.

2) Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan Debt Ratio PT Telkom Indonesia periode 2017-2021

$$\text{Tahun 2017} = \frac{86.354}{112.130} \times 100\% = 77,01\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{88.893}{117.303} \times 100\% = 75,78\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{103.958}{117.250} \times 100\% = 88,66\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{131.785}{145.399} \times 100\% = 104,27\%$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{131.785}{145.399} \times 100\% = 90,64\%$$

Sedangkan rata – rata internal tahun 2017 – 2021 adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{77,01 + 75,78 + 88,66 + 104,27 + 90,64}{5 \text{ tahun}} = 87,27\%$$

Perhitungan di atas menunjukkan Debt to Equity Ratio (DER) PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 hingga 2021. Rasio DER menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan modal yang disediakan oleh pemegang saham.

Rasio DER PT Telkom Indonesia Tbk diperkirakan akan meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2020 namun menurun pada tahun 2021. Pada tahun 2017, rasio DER adalah 77,01%, yang berarti 77,01% dari setiap Rp100 yang disajikan oleh pemegang saham menjadi kewajiban kepada kreditur. Pada tahun 2018, rasio DER turun menjadi 75,78%, yang berarti perusahaan tereksplorasi sebesar 75,78%. Namun, rasio DER naik menjadi 88,66% pada 2019 dan kembali menjadi 104,27% pada 2020, menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang.

Namun pada tahun 2021, rasio DER turun menjadi 90,64%, rasio ini menunjukkan rata-rata perusahaan sebesar 87,27%, di bawah standar literatur sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya maka semakin baik keadaan keuangannya

3. Rasio Aktivitas

Beberapa jenis metrik kinerja digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk seperti Inventory Turnover atau iInventory Turnover.

1) Sirkulasi stok.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Berikut hasil perhitungan Inventory Turnover PT Telkom Indonesia periode 2017-2021

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2017} &= \frac{128.256}{631} = 203,2 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{130.784}{717} = 182,4 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{135.567}{585} = 231,7 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2020} &= \frac{136.462}{983} = 138,8 \text{ kali} \\ \text{Tahun 2021} &= \frac{143.210}{779} \approx 183,8 \text{ kali}\end{aligned}$$

Sedangkan rata – rata internal tahun 2017 – 2021 adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{203,2 + 182,4 + 231,7 + 138,8 + 183,8}{5 \text{ tahun}} = 187,9 \text{ kali}$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dalam pengukuran perputaran persediaan antara tahun 2017 dan 2021. Perputaran persediaan merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa efisien suatu perusahaan mengelola persediaan dan menjual produknya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin cepat persediaan perusahaan habis.

Terkait PT Telkom Indonesia Tbk, progress stock opname selama periode 2017-2021 adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2017: 203,2 kali
2. Tahun 2018: 182,4x (penurunan)
3. Tahun 2019: 231,7x (meningkat)
4. tahun 2020: 138,8x (menurun)
5. 2021 tahun: 183,8x (naik)

Data tersebut menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk mengalami fluktuasi kinerja persediaan yang cukup signifikan. Penurunan pada tahun 2018 dan 2020 menunjukkan bahwa perusahaan mungkin sedang berjuang untuk mengelola persediaan secara efektif. Namun, peningkatan pada tahun 2019 dan 2021 menunjukkan peningkatan persediaan.

Namun perusahaan PT Telkom Indonesia Tbk memiliki rata-rata rasio perputaran saham sebesar 187,9 jauh lebih tinggi dari rata-rata literatur yaitu 20. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk memiliki perputaran saham yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan literatur standar sehingga dapat dikatakan penjualannya baik.

4. rasio keuntungan

Berbagai jenis metrik profitabilitas digunakan saat menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk, termasuk Return on Equity (ROE).

1) Pengembalian Ekuitas (ROE).

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan ROE PT Telkom Indonesia periode 2017-2021

$$\text{Tahun 2017} = \frac{32.701}{112.130} \times 100\% = 29,2\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{26.979}{117.303} \times 100\% = 23\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{27.592}{117.250} \times 100\% = 23,5\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{29.563}{120.889} \times 100\% = 24,5\%$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{33.948}{145.399} \times 100\% = 23,3\%$$

Sedangkan rata – rata internal tahun 2017 – 2021 adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{29,2 + 23 + 23,5 + 24,5 + 23,3}{5 \text{ tahun}} = 24\%$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) PT Telkom Indonesia Tbk berfluktuasi dan belum mencapai tingkat yang dilaporkan dalam literatur, yaitu sekitar 40%. Pada tahun 2017, ROE sebesar 29,2%, namun turun menjadi 23% pada tahun 2018. Pada tahun 2019, ROE sedikit meningkat menjadi 23,5% dan mencatat kenaikan 1% pada tahun 2020. Namun pada tahun 2021, ROE kembali turun menjadi 23,3%.

Meskipun rasio tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan adalah 24%, sedikit di bawah rata-rata literatur yaitu 40%. Dalam hal ini, perusahaan harus memperhatikan pengelolaan utang untuk meningkatkan laba. Dengan mengurangi beban hutang, perusahaan

dapat meningkatkan return on equity dan mengoptimalkan penggunaan modal. Perusahaan juga harus meninjau ulang strategi bisnis dan pengelolaan keuangannya untuk mencapai laba yang lebih baik.

2) Pengembalian Investasi (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berikut hasil perhitungan ROI PT Telkom Indonesia periode 2017-2021

$$\text{Tahun 2017} = \frac{32.701}{198.484} \times 100\% = 16,5\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{26.979}{206.196} \times 100\% = 13,1\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{27.592}{221.280} \times 100\% = 12,5\%$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{29.563}{246.943} \times 100\% = 12\%$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{33.948}{277.184} \times 100\% = 12,2\%$$

Sedangkan rata – rata internal tahun 2017 – 2021 adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{16,5 + 13,1 + 12,5 + 12 + 12,2}{5 \text{ tahun}} = 13,2\%$$

Berdasarkan perhitungan Return on Investment (ROI), Return on Investment (ROI) PT Telkom Indonesia Tbk mengalami penurunan dari tahun 2017 ke tahun 2020, namun sedikit meningkat pada tahun 2021. Pada tahun 2017 ROI sebesar 16,5% namun menurun menjadi 13,1% pada tahun 2018, 12,5% pada tahun 2019, ROI meningkat menjadi 0% pada tahun 2012 dan pada tahun 20120 menjadi 0, 20120%. 2%

Penurunan pengembalian modal yang diinvestasikan menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk tidak dapat menghasilkan laba bersih yang cukup dari penggunaan aset atau asetnya. Hal berikut ini berlaku: semakin rendah pengembalian modal yang digunakan, semakin rendah hasil bersih dari total neraca. ROI rata-rata perusahaan adalah 13,2%, jauh di bawah standar literatur biasanya sekitar 30%. Ini mungkin menunjukkan bahwa aset perusahaan tidak beredar dengan baik dan tidak menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Untuk meningkatkan ROI, perusahaan harus menggunakan aset secara efisien, mengoptimalkan penggunaan modal, dan meningkatkan profitabilitas operasional.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan.

1. Rasio likuiditas PT Telkom Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan belum likuid karena rata-rata rasio likuiditas berada dibawah rata-rata literatur artinya perusahaan tidak secara optimal memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas yang menurun dapat mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen kas dan likuiditas perusahaan.
2. Rasio solvabilitas, seperti *debt to asset ratio* menunjukkan rata-rata perusahaan berada di atas rata-rata literatur yang artinya semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan *debt to equity ratio* rata-rata perusahaan berada di bawah rata-rata literatur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, artinya kondisi keuangan semakin baik.
3. Rasio aktivitas, seperti perputaran persediaan, rata-rata perusahaan jauh di atas rata-rata literatur. Hal ini menunjukkan bahwa PT Telkom Indonesia Tbk memiliki perputaran persediaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan standar literatur, sehingga penjualan dapat dikatakan baik.
4. Rasio profitabilitas, seperti return on equity dan return on invested capital menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan berada di bawah rata-rata literatur, dan rasio ini juga berfluktuasi dari tahun 2017 hingga 2021. Artinya return on equity masih belum menunjukkan penggunaan modal yang efisien dan juga laba bersih yang diperoleh dari modal yang ditanamkan oleh pengusaha dalam keadaan buruk. Pengembalian modal yang diinvestasikan menunjukkan batas dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Ini menunjukkan hasil keuangan yang merugikan.

REFERENSI

- An-Nurlia Hanifah, Ari Nurul Fatimah (2022), Analisis Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Siantar Top Tbk Periode Tahun 2016- 2020. *Economics & Education Journal Vol. 4, No. 1.*
- Aria Aji Priyanto, Ines Dyanti Saleh (2019), Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk Tahun 2013-2017. *Jurnal Madani. Vol. 2, No. 2.*
- Basu Swastha, 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Penerbit Liberty
- Benyamin Buntu, Sri Fitayanti (2022). Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Pada PT. Baliem Maju Mandiri Kabupaten Jayawijaya Di Wamena. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol. 14, No. 2.*
- Draminto, Dwi Prastowo. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Harahap, Syofyan Syafri, 2002. Teori Akuntansi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.-----
-----, 2008. Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2022. Manajemen Keuangan : Berbasis *Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermanto, Bambang Dan Mulyo Agung, 2000. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Mondial.
- Hery, 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Kasmir, (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kolter Philip, 2008. Manajemen Pemasaran, Edisi Millennium Diterjemahkan Benyamin Molan : PT. Prenhallindo: Jakarta
- Martono Dan Harjito, D. Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Edisi Kelima Ekonisia.
- Munawir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Liberti. Yogyakarta.
- Syamsuriani, Syamsuriani (2022), Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Likuiditas, Dan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Kewirausahaan Vol. 9, No.1.*
- Syamsul Bakhtiar Ass (2020), Analisis Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Pada PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Brand, Volume 2 No. 2.*
- Telkom. 2020. Profil Telkom, Diperoleh Pada 15 Juli 2022 Di <https://Telkom.Co.Id>